

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Dari hasil pemetaan aktivitas baik kegiatan non-ritualistik maupun ritualistik yang telah terjadi di masjid, peneliti dapat menyimpulkan seluruh indikator keberlanjutan sosial terjadi di Masjid Jami Al-Miftah dikarenakan **masyarakat kawasan Jalan Turangga yang aktif datang untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan**. Merujuk pada pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu:

Bagaimana aktivitas-aktivitas yang terjadi pada Masjid Jami Al-Miftah?

Meskipun jamaah-jamaah yang datang memiliki intensitas yang relatif stagnan, namun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid cukup dinamis, khususnya pada bulan Ramadhan. Pada waktu tersebut, kegiatan masjid menjadi lebih beragam dan lebih padat daripada waktu lainnya karena ketika bulan Ramadhan, masjid mengadakan beberapa kegiatan lain seperti halnya kegiatan berbuka puasa bersama, pesantren kilat, dan shalat sunnah tarawih berjamaah. Waktu ramai pengunjung di Masjid Jami Al-Miftah terjadi ketika **shalat tarawih berjamaah dan Shalat Jumat**. Setiap waktu penelitian, didapatkan kegiatan non-ritualistik dan ritualistik yang terjadi bersamaan pada ruang yang berbeda. Seperti halnya ketika shalat berjamaah, terdapat kegiatan non-ritualistik yang terjadi pada serambi ataupun di teras masjid. Setiap ruang masjid memiliki hierarki ruang tersendiri, ruang utama masjid, yakni ruang shalat ikhwan dan akhwat yang seharusnya menjadi area sakral. Pada berbagai waktu penelitian, ruang tersebut bergeser menjadi area profan. Kondisi tersebut sering terjadi **sebelum dan sesudah shalat dilaksanakan**. Hal ini diakibatkan karena intensitas jumlah jamaah dan kegiatan yang mereka lakukan di dalam ruang tersebut. Ada pun kegiatan-kegiatan jamaah yang memiliki kesesuaian dengan hierarki ruang yang digunakannya, kondisi terjadi pada waktu **shalat subuh hari libur, shalat jumat, dan shalat itikaf**.

Lalu dilanjut dengan pertanyaan kedua dari penelitian ini:

Bagaimana keberlanjutan sosial yang terjadi pada ruang Masjid Jami Al-Miftah?

Penelitian ini dimulai dengan metode pemetaan aktivitas (*behavioral mapping*), lalu dilanjutkan dengan metode kuesioner yang dilengkapi dengan skala penilaian atau *skala likert* kepada 30 responden. Kuesioner dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan validitas data dari metode sebelumnya. Hal ini dikarenakan kuesioner secara langsung memperoleh pendapat personal dari pengguna-pengguna masjid sehingga dengan metode ini, data hasil pemetaan aktivitas dapat divalidasi secara akurat. Setelah mendapatkan kedua data dari metode-metode di atas, peneliti membuat sintesis dari hasil data *behavioral mapping* dan wawancara berdasarkan 12 indikator keberlanjutan sosial. Berikut adalah kesimpulan dari kedua rekap hasil sintesis tersebut.

Dari hasil rekap data berdasarkan **indikator identitas**, sebagian besar responden menyatakan masjid ini sudah berhasil merepresentasikan identitasnya dan lebih menonjol dari bangunan-bangunan di sekitarnya. Responden-responden juga secara dominan setuju bahwa masjid sudah merepresentasikan karakter sosial, budaya, dan sejarah kawasan Jalan Turangga. Ada pun yang tidak setuju dengan kedua pernyataan tersebut karena bangunan masjid terletak berhimpitan di antara rumah-rumah warga dan juga gedung yang melebihi ketinggian masjid. Berikut juga dinyatakan bahwa masjid tidak memiliki ornamen-ornamen yang secara simbolis mewakili karakter sosial, budaya dan sejarah kawasan Jalan Turangga meskipun lingkup bentuk dan ragam hias masjid sudah mewakili tipologi masjid pada umumnya.

Dari hasil rekap data berdasarkan indikator **tata kelola**, seluruh responden setuju bahwa perawatan dari fasilitas-fasilitas masjid tidak memakan biaya yang tinggi serta ruang-ruang beserta isinya dapat mewadahi pengguna masjid untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Dari hasil rekap data berdasarkan indikator **fasilitas**, dengan metode *behavioural mapping* dapat terlihat penyediaan fasilitas oleh pengelola DKM yang menyediakan meja kecil sebelum shalat dilaksanakan. Hal ini diperuntukkan untuk jamaah-jamaah dan biasanya terjadi pada jamaah akhwat yang kurang baik dalam melakukan *rukuk* atau sujud ketika shalat dilaksanakan dikarenakan kondisi fisiknya. Dari hasil kuesioner, seluruh responden setuju bahwa pelingkup ruang-ruang di masjid menggunakan material yang baik, perabot yang digunakan pun dapat digunakan untuk jangka panjang, dan perabotan penunjang pun tersedia dengan baik. Ada pun pendapat yang memberi sudut pandang baru mengenai fasilitas masjid, yakni sebaiknya masjid memperbaiki atap yang bocor serta ruang shalat lebih baik diperluas menjadi dua lantai untuk meningkatkan kapasitas saat

shalat jumat dan shalat hari raya. Responden pun merasa tidak nyaman dengan karpet masjid yang digunakan untuk shalat.

Dari hasil rekap data berdasarkan indikator **keyakinan dan nilai**, seluruh responden setuju bawa aktivitas yang diagendakan oleh DKM masjid beserta fasilitasnya sudah mencerminkan nilai-nilai Islami.

Deri hasil rekap data berdasarkan indikator **interaksi**, berdasarkan hasil *behavioral mapping* yang sudah dilakukan pada penelitian ini, interaksi sosial yang tentunya bersifat non-ritualistik ditemukan pada sebelum dan sesudah ibadah shalat dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa bercengkerama, bersalam-salaman, dan ada pun kegiatan bermain anak-anak. Kegiatan interaksi sosial lebih banyak terjadi pada sebelum pelaksanaan shalat maghrib di ruang serambi. Hal ini dikarenakan jamaah-jamaah masjid yang berkumpul untuk menunggu kegiatan buka puasa bersama. Hasil wawancara dengan responden memberi pernyataan bahwa Masjid Jami Al-Miftah cukup memiliki rasa kekeluargaan dan terbuka.

Dari hasil rekap data berdasarkan indikator **pendekatan rancangan**, Dari hasil wawancara responden, masjid ini beserta kegiatannya cukup interaktif terhadap lingkungan sekitar dan merasa masjid ini telah menghidupkan area-area sekitarnya juga. Dengan begitu, hal ini dapat pula mendorong jamaah-jamaah masjid dari luar wilayah maupun dalam wilayah untuk sering melakukan aktivitas di dalam masjid.

Dari hasil rekap data berdasarkan indikator **partisipasi**, menurut hasil wawancara responden, masjid ini beserta kegiatannya cukup interaktif terhadap lingkungan sekitar dan merasa masjid ini telah menghidupkan area-area sekitarnya juga. Dengan begitu, hal ini dapat pula mendorong jamaah-jamaah masjid dari luar wilayah maupun dalam wilayah untuk sering melakukan aktivitas di dalam masjid. Seluruh responden setuju masjid mampu memotivasi penggunanya dalam keterlibatan dan kontribusi pengguna dalam kegiatan bermasyarakat secara positif dan setuju fasilitas beserta ruang-ruang masjid berkontribusi kepada pengguna masjid dalam kegiatan bermasyarakat secara aktif.

Dari hasil rekap berdasarkan indikator **perlindungan**, Seluruh responden setuju bahwa berkegiatan di masjid terasa aman karena masjid dijaga oleh pengelola DKM 24 jam sehari. Selain itu, dikarenakan jamaah-jamaah masjid yang datang orang-orang yang cenderung sama, maka dari itu jamaah merasa aman. Dari hasil kuesioner pun seluruh responden setuju bahwa ruang-ruang di masjid mampu menciptakan rasa aman bagi seluruh penggunanya, serta aktivitas dalam kompleks masjid memperkuat rasa aman bagi masyarakat yang berada di kawasan sekitar masjid.

Dari hasil rekap berdasarkan indikator **fleksibilitas**, berdasarkan hasil dari *behavioral mapping*, fleksibilitas ruang di masjid terlihat pada pergeseran ruang shalat yang menjadi area profan pada waktu sebelum dan sesudah shalat dilaksanakan. Selain itu, pengguna masjid dapat bergerak dengan bebas dari ruang shalat ikhwan ke akhwat begitu pun sebaliknya ketika ruang-ruang tersebut berada di luar waktu shalat. Fleksibilitas ruang masjid juga dapat dilihat dari ruang serambi, ruang dapat dipergunakan untuk kegiatan beribadah dan bergeser menjadi area sakral pada waktu shalat jumat. Seluruh responden setuju bahwa ruang-ruang di masjid memiliki fleksibilitas yang baik. Menurut responden, ruang-ruang di masjid dapat menampung berbagai macam kegiatan dalam ruang-ruang yang berbeda tanpa tanpa terasa terganggu. Seperti halnya kegiatan madrasah yang dilakukan berbarengan dengan kegiatan shalat sunnah yang dilakukan jamaah-jamaah lain. Kedua dari kegiatan tersebut cukup berdekatan namun tidak mengganggu antar satu dengan lainnya. Selain itu, jamaah-jamaah masjid diperbolehkan untuk melakukan kegiatan bercengkerama baik di ruang shalat, serambi, ataupun teras.

Dari hasil rekap indikator **kesejahteraan**, seluruh responden setuju bahwa pendekatan rancangan masjid mewakili keinginan dari pengguna dan atau pengelolanya. Hal ini dipaparkan juga oleh salah satu responden ketika wawancara, yakni masjid membantu beberapa warga yang kurang air dan mendistribusikannya langsung ke rumah warga.

Dari hasil rekap keselarasan dan **keadilan**, Seluruh responden setuju dapat menjaga kepentingan atau fasilitas bersama. Menurut responden, masjid ini sangat bertoleransi terhadap warga-warga lokal dan non lokal, bahkan kepada warga yang bukan beragama Islam.

Dari hasil rekap **keberlanjutan**, berdasarkan hasil keseluruhan indikator-indikator yang lain dan juga hasil dari penelitian *behavioral mapping* dapat terlihat bahwasanya sebagian besar pengguna masjid ini setuju mengenai tata kelola dan fasilitas yang memadai dan dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan di masjid, yakni pengajian, madrasah, dan lain sebagainya yang sudah meningkatkan nilai-nilai islami baik secara individual maupun kelompok. Masjid ini pun mewadahi dan meningkatkan interaksi sosial antar penggunanya dengan fleksibilitas ruang yang baik pula. Terlebih, masjid ini pun dapat meningkatkan kesejahteraan dengan cara mendistribusikan bantuan kepada masyarakat di sekitarnya. Seluruh responden pun setuju bahwa Masjid Jami Al-Miftah memberi kontribusi positif baik untuk penggunanya maupun masyarakat di sekitarnya.

6.2. Saran

Keberlanjutan sosial merupakan kajian yang belum diaplikasikan secara keseluruhan di bidang arsitektur terutama di Indonesia. Aspek sosial merupakan salah satu dari ketiga pilar keberlanjutan yang tidak dapat dipisahkan dari aspek yang lainnya, yakni lingkungan dan ekonomi. Untuk menjadikan suatu lingkungan binaan dapat berorientasi kepada keberlanjutan, tentunya aspek ini tidak dapat diabaikan. Keberlanjutan sosial adalah aspek yang mengutamakan kesejahteraan serta kesetaraan sosial pada suatu lingkungan binaan. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan salah satu dari tolok ukur penilaian keberlanjutan sosial pada bidang arsitektur dan dapat diaplikasikan di kemudian hari.

Meneliti Masjid Al-Miftah yang cenderung memiliki hubungan erat dengan masyarakat lokal kawasan Jalan Turangga tentunya dapat menjadi topik yang menarik pada penelitian selanjutnya. Kemungkinan besar adanya perbedaan data yang signifikan apabila penelitian ini dilakukan tidak pada saat bulan suci Ramadhan. Untuk itu, Masjid Jami Al-Miftah ini dapat dijadikan salah satu pertimbangan untuk objek studi penelitian selanjutnya agar mendapatkan data-data serta analisis Masjid Jami Al-Miftah yang lebih akurat.

Diharapkan pula, masjid ini dapat meningkatkan fasilitas keamanan seperti memasang CCTV khususnya di ruang utama masjid dan memperbaiki atap bocor seperti yang dikatakan oleh salah satu responden kuesioner. Masjid pun dapat menambah fasilitas kebutuhan ruang shalat agar lebih luas untuk meningkatkan fleksibilitas dalam beraktivitas.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Fauzan, Abdullah bin Shalih. 2011. *Buku Pintar Masjid* (terj). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Dhavamony, Mariasuasai (1995). *Fenomenologi Agama*. Sleman: PT Kanisius.
- Fanani, Ahmad (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hamid, Abdul Beni HMD Saebani (2009). *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husain, Huri Yasin. 2011. *Fikih Masjid* (terj). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Marwoto, dkk. (2014). *Masjid Agung Demak Sebagai Pencitraan Kawasan Kota*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pijper, G.F. 1984. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900 – 1950* (terj). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rahmawati, A.S. (2020). *Arsitektur Masjid Karta Surakarta*. Muhammadiyah Universiti Press.
- Rasdi, Mohamad Tajuddin. 1998. *The Mosque As A Community Development Centre*. Malaysia: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia.
- Rifa'i, A. Bachrun dan Moch. Fakhruroji. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial – Ekonomi Masjid*. Bandung: Benang Merah Press.
- Sumalyo, Yulianto (2006). *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tayyari, F. And Smith, J.L. 1997. *Occupational Ergonomics: Principles and Applications*. London: Chapman & Hall.
- Wanili, Khairuddin. 2010. *Ensiklopedia Masjid* (terj). Jakarta: Penerbit Darus Sunnah.

Jurnal:

- Azam, Ziad. (2007). The social logic of the mosque: a study in building typology. Proceedings, 6th International Space Syntax Symposium, Istanbul, Turkey.
- Kefayati, Z., & Moztafzadeh, H. (2015). Developing effective social sustainability indicators in architecture. Bulletin of environment, pharmacology and life sciences, 4(5), 40-56.
- Luhulima, A. L., Astrina, I., Wirakusumah, F. I., Sahid, N., Sunartio, A., & Ramadhan, A. (2023). Developing instrument for assessing social sustainability of mosques. 20-24.
- Michael, Y. M. A. K., & Peacock, C. J. (2011, January). Social sustainability: A comparison of case studies in UK, USA and Australia. In 17th Pacific Rim Real Estate Society Conference, Gold Coast (pp. 16-19).
- Nugroho, A.C. (2009). Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. Jurnal Rekayasa, 210-212.
- Partridge, J. G., Field, M. R., Sadek, A. Z., Kalantar-zadeh, K., Du Plessis, J., Taylor, M. B., ... & McCulloch, D. G. (2009). Fabrication, structural characterization and testing of a nanostructured tin oxide gas sensor. IEEE Sensors Journal, 9(5), 563-568.

- Schwartz, C. J. (2016). Social sustainability and new communities: Moving from concept to practice in the UK. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 68, 29-42.
- Suharjanto, G (2013). Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi dan Bentuk Studi Kasus Bangunan Masjid. *ComTech*, 976-977.
- Sullivan, J. (1986). *Kampung and State: The Role of Government in the Development of Urban Community in Yogyakarta*. Indonesia, 41, 63–88.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tik, M. Pabundu (2006). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*.

Internet:

- Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali. (2023). Tipologi masjid di Indonesia. Kementerian Agama. <https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/22771/tipologi-masjid-di-indonesia>
- Presiden Republik Indonesia. (2021). Fungsi Masjid: Tidak Hanya sebagai Sarana Ibadah Ritual Tetapi Juga Sarana Kegiatan Kemasyarakatan. Diakses dari <https://www.wapresri.go.id/fungsi-masjid-tidak-hanya-sebagai-sarana-ibadah-ritual-tetapi-juga-sarana-kegiatan-kemasyarakatan/>
- U.S Environmental Protection Agency (EPA). 2013. Particulate Matter (PM): Basic Information. United States. Situs: <http://www.epa.gov/pm/health.html>
- Zem.mbpru. (2016, January 20). *Peta Rencana Pola Ruang RTRW Kota Bandung 2011-2031*

